

BAB III

MENUJU PEMAHAMAN KRITIK MATAN

A. Tradisi Kritis-Konstruktif Dalam Pemeliharaan Matan Hadis

Sebagai sebuah dasar dalam pengambilan suatu ketetapan hukum, hadis Nabi haruslah diketahui dengan jelas dan pasti tentang kualitasnya, baik itu dari segi sanad maupun matan hadis. Penelitian terhadap hadis Nabi dari segi sanad maupun matan, bukanlah sebagai suatu usaha yang bertujuan menolak hadis-hadis Nabi (*Inkaru As-Sunnah*), akan tetapi sebagai suatu usaha untuk menjaga dan memelihara hadis-hadis Nabi dari segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab dan menginginkan kehancuran agama Islam.

Berdasarkan dari pemahaman tersebut, para ulama melakukan suatu usaha untuk menyusun berbagai kriteria dalam periwayatan hadis dari segi sanad maupun matan hadis. Tradisi kritis-konstruktif yang dilakukan oleh para ulama adalah merupakan usaha yang pertama dan utama dalam memelihara sanad dan matan hadis. Intelektual transmiter dan dampaknya terhadap matan hadis, transmiter hadis dalam meriwayatkan dengan lafal dan keringanan mentransmisikan dengan makna, dan kontribusi kritikus hadis dalam pemeliharaan matan hadis adalah merupakan kajian yang penting dalam pembahasan ini.

1. Intelektual Transmitter dan Dampaknya Terhadap Matan Hadis

Kedabitan seorang perawi adalah salah satu studi kritis terhadap keberadaan hadis untuk memelihara matan hadis dari berbagai perubahan, karena dabit dan adil merupakan rukun kesiqahan bagi seorang perawi.

a. Pengertian Dabit

Ditinjau dari segi bahasa adalah menetapkan sesuatu dan menjaganya.¹ Sedangkan menurut istilah terdapat berbagai pengertian, yaitu:

¹ Muhammad ibn. Mukarram Ibn Manzur, *Lisân al-`Arab* (Beirut: Dâr Lisân a-`Arab, [t.th]), materi dengan d-b-t. Kata ini secara bahasa juga dapat diartikan dengan yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. Luwis Ma`luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Masriq, 1014H), hlm. 445.

- 1). Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Sakhawi, dabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja dia menghendaki.
- 2) Menurut Ahli Hadis, dabit adalah kuatnya ingatan terhadap hafalan hadis setiap diperlukan, dan penjagaan hadis dari setiap perubahan sampai pada bilangan huruf dan syakalnya.
- 3) Menurut sebagian ulama, Dabit adalah orang yang mendengarkan riwayat, dan memahaminya secara mendetail kemudian dia hafal secara sempurna dan dapat menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil sebuah benang merah bahwasannya seorang yang dabit haruslah memiliki beberapa poin antara lain:

- 1) seseorang yang mampu memahami dengan baik riwayat yang telah didengar / diterimanya. Para `Alim ada yang sepakat dengan pernyataan ini adapula yang tidak senada dengan pernyataan tersebut.
- 2) Mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya kapan saja kepada orang lain dengan baik. Para ulama berbeda dalam pembatasan waktunya, ada yang membatasi dengan waktu dan ada yang tidak membatasinya.
- 3) Hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya. Para `Alim sepakat dengan pernyataan tersebut³.

b. Metode Muhadisin Dalam Menguji Kedabitan Perawi

Dalam menetapkan kedabitan seorang rawi, ulama hadis telah menetapkan beberapa metode pengujian yang bertujuan untuk memberikan rambu yang memberikan

² Ibnu Asir al-Jauzi, *Jami Al-Ushul Min Ahaadis Al-Rosul*. Ditahkik oleh Abdul Qadir al-'arnaud([t.tp]: 1969) juz 1, hlm. 55

³ H.M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah-Kaedah Kasahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) Hal:136-137

batasan yang maksimal terhadap pemeliharaan dari matan hadis. Metode itu antara lain:

- 1) Mendaftar hadis-hadisnya tanpa sepengetahuannya, kemudian setelah beberapa waktu ditanyakan (hal ini dilakukan Marwan bin al-Hakam) kepada Abu Hurairah, kemudian ia mengakui kehafalannya.⁴
- 2) Mendengarkan dari guru perawi yang akan di uji; Imam Muslim meriwayatkan melalui sanadnya kepada Syu'bah. Ia berkata: Sofyan al-Isairi lebih hafal daripada aku. Dan dia tidak memberikan hadis dari guru kecuali aku tanyakan guru itu, dan guru itu menyampaikan apa yang dikatakan Sofyan.⁵
- 3) Membandingkan hafalan rawi dengan kitabnya, karena banyak orang yang mempunyai kitab shahih tetapi sedikit hafalannya. Diantara mereka adalah Abd. Razaq Ibn Hima', ia tidak hafal hadis yang diriwayatkan dalam kitabnya.⁶
- 4) Menanyakan hadisnya orang yang diragukan.
- 5) Menguji rawi dengan merubah hadis-hadis yang diriwayatkannya, bila dia hafal maka ia akan mengembalikannya dengan benar. Hal ini terjadi pada Bukhari Baghdad.

Cara penetapan kedabitan seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Kedabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
- 2) Kedabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang lain

⁴ Syamsuddin Abu Abdullah Al-Dhahabi, *Sir A'laam al-Nabla'* (Arnaud: Muassatu ar-Risalah, 1982) Juz II. hlm. 431-432

⁵ Muslim bin Al-Hajaj, *Al-Tamyiz*. Ditahkik Mustafa as-`Azami (Riyad: at-Tijarah, [t.th]), hlm. 130

⁶ Zainuddin Abd. Rahman ibn Ahmad al-Hanbali Ibnu Rajab, *Syrh 'Ilal At-Turmudzi'* (Bagdad: al-`Anii, [t.th.]), hlm: 403

yang telah dikenal kedabitannya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ketinggian ma'na atau mungkin ketinggian harfiah.

- 3) Apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka masih dinyatakan periwayat yang dabit. Tetapi apabila kekeliruan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut periwayat yang dabit.

Dalam hubungan ini, yang menjadi dasar penetapan kedabitan periwayat secara implisit ialah hafalannya dan bukan tingkat kefahaman periwayat tersebut terhadap hadis yang diriwayatkannya.

C. Pembagian Dabit

Menurut Ibnu Hajar, dabit dibagi dua:⁷

- 1) Dabit dengan hati adalah seorang rawi yang menyimpan hadis yang didengarnya dalam hati dan mampu menghadirkan kapan saja ia suka. Dabit hati ada yang tam dan ada yang naqis,
- 2) Dabit dengan kitab, yaitu: seorang rawi yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab yang ada padanya, dan apabila ada kesalahan tulisan dalam kitab, dia dapat mengetahui letak kesalahannya.⁸

Dabit kitab sudah jelas semuanya sempurna. Walaupun berbeda melihat kitabnya.⁹

Kedabitan kitab ini sangat diperlukan bagi periwayat yang tatkala menerima dan

⁷ Ibnu Hajar, *Nuzhat Al-Nadzir syarh nukhbah al-Fikr fi mustalah ahli asar*([t.tp]: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah,1982), hlm.29.

⁸ Ibid.. Syuhudi Ismail. hlm. 138.

⁹ Ash-Shan'ani, *Taudih al-Afkar*(Mesir: As-Sya`adah, 1336H), Juz II. hlm. 120 dan 'Ali al-Qari', *Syrh Nukhyah al-Fikr*. hlm.53.

atau menyampaikan riwayat hadis melalui cara *al-qira'ah 'ala al-syaikh* ataupun *al-ijazah*.¹⁰

Para Muhadisin menguatkan bagi rawi dalam meriwayatkan dengan kitab, yaitu:

- 1) Perawi harus hafal hadis yang diriwayatkan dalam kitab, karena dikhawatirkan hadisnya dirubah dan dia tidak menyadarinya.
- 2) Kitabnya syekh adalah asli dan memenuhi syarat.
- 3) Memberi kejelasan bahwa kitabnya belum diteliti¹¹.

Intelektual seorang perawi sangat berpengaruh terhadap kualitas matan hadis, apakah hadis tersebut layak sebagai sabda kenabian atau tidak. Bagi perawi yang mempunyai kedabitan, maka matan hadis yang dibawanya dapat dikatakan sah. Sedangkan apabila kedabitannya kurang terpenuhi mengakibatkan matan hadis tersebut daif.

2. Transmisi Periwiyatan Hadis Dengan Lafal dan Keringanan Mentransmisikan dengan Makna.

Asal mula periwiyatan hadis Nabi adalah dengan lafal, sedangkan periwiyatan dengan makna dilakukan dalam kondisi yang terpaksa, agar matan hadis dapat lestari (tersebar) dikalangan masyarakat. Karena sulitnya menemukan orang yang hafal lafal-lafal hadis, maka dapat diperbolehkan meriwayatkan dengan makna. Hal ini dilakukan sesuai dengan aturan-aturan matan yang ada. Adapun periwiyatan hadis dapat dilakukan dengan tiga bentuk:

One. Periwiyatan dengan lafalnya. Hal inilah yang sesuai dengan yang dimaksud periwiyatan.

¹⁰ Syuhudi Ismail. Ibid., hlm. 138.

¹¹ 'Abu `Amr ibn Salah, *Ulum al-Hadis*(Madinah Munawwaroh: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 1972), hlm.165-166.

Two. Periwiyatan hadis dengan maknanya, dengan ketentuan adanya beberapa syarat yang diperbolehkannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya dan kenyataan yang ada.

Three. Periwiyatan dengan maknanya tanpa menetapkan adanya beberapa syarat. Hal ini dapat diketahui dalam lafal-lafal yang disalah artikan hingga dapat merubah ma'na. Corak inilah yang tidak dapat diterima (tertolak).¹²

Hadis Nabi yang diriwayatkan dengan lafal (*riwayat bil lafal*) oleh sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah hadis yang berbentuk sabda. Sedangkan hadis yang tidak dalam bentuk sabda hanya diriwayatkan secara makna (*riwayat bil ma'na*). Hadis dalam bentuk sabda sangatlah sulit seluruhnya diriwayatkan secara lafal. Kesulitan tersebut dikarenakan sulitnya menghafal hadis yang berupa sabda dan kemampuan hafalan serta kecerdasan dari para sahabat Nabi berbeda-beda.

Meskipun tidak mungkin seluruh sabda Nabi dihafal oleh sahabat, tetapi banyak juga hadis yang dihafal dan kemudian diriwayatkan secara harfiah oleh para sahabat. Ada beberapa kondisi tertentu yang memberi peluang sehingga sahabat dapat menghafal dan meriwayatkan sabda Nabi secara harfiah, yaitu:

One. Nabi dikenal fasih dalam berbicara dan isi pembicaraannya berbobot, Nabi berusaha menyesuaikan sabdanya dengan dialek, kemampuan intelektual, dan latar belakang budaya audien. Contoh hadis tentang hukum berpuasa bagi musafir:

ليس من برام صيام في ام سفر

Nabi menjawab pertanyaan 'Ashim al-Asy'ary dengan menggunakan dialeknya. Dalam riwayat lain, Nabi menyampaikan sabda yang sama dengan bahasa dialek baku (fushah):

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ أَنْ تَصُومُوا فِي السَّفَرِ¹³

¹² M. Thohir, *Juhud al-Muhaddisin Fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*(Madinah:Muassat al-karim, 1986), hlm. 207.

¹³ CD. Mausuh al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Sahih Bukhari Hadis* no.1810. Kitab as-Saum, bab qaul an-Nabi liman zalala Alaihi wa istadda al-Har laisa min al-Bir.

“ Bukanlah suatu kebajikan orang berpuasa dalam perjalanan”

- Two. Nabi mengulangi sabdanya dua atau tiga kali, untuk sabda-sabda tertentu.
- Three. Sabda Nabi banyak disampaikan dalam bentuk ungkapan pendek namun sarat ma’na (*Jawami’ Al-Kalim*). Misalnya: ¹⁴الحرب خذعة (“Perang itu siasat”)
- Four. Ada yang disampaikan dalam bentuk do’a dan dzikir dalam ibadah yang disampaikan setiap hari.
- Five. Orang arab sejak dahulu hingga sekarang dikenal sangat kuat hafalannya.
- Six. Kalangan sahabat Nabi ada yang telah dikenal dengan berusaha sungguh-sungguh dalam menghafal sabda Nabi secara lafal. Misalnya: Abdillah bin Umar bin al-Khatab.

Periwayatan hadis Nabi yang tidak berupa sabda, yang dilakukan oleh sahabat sebagai saksi mata dilakukan secara ma’na (*riwayat bil ma’na*), karena hadis yang tidak berupa sabda ketika dinyatakan oleh sahabat, rumusan kalimatnya berasal dari sahabat sendiri.

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan hadis dengan ma’na, diantara mereka ialah: `Ali bin Abi Talib, `Abdullah bin `Abbas, `Abdullah bin Mas’ud, ‘Anas bin Malik, Abu Darda’, Abu Hurairah, dan ‘A’isyah. Sedangkan sahabat yang sangat ketat dalam periwayatan bil lafal adalah: `Umar bin Khattab, `Abdullah bin Umar bin al-Khattab, dan Zain bin Arqam. Walaupun demikian yang

¹⁴ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Sahih Bukhari* Hadis no. 2804. Kitab al-Jihad wa as-Sair, bab al-Harb jid`ah.

ketat dalam periwayatan dengan lafal tidak melarang secara tegas sahabat yang lain dalam meriwayatkan dengan ma'na. Mereka memahami bahwa memang sangat sulit apa yang seluruhnya disabdakan Nabi diriwayatkan secara lafal.

Para ulama berbeda pendapat, tentang boleh tidaknya meriwayatkan dengan ma'na selain sahabat Nabi. Abu Bakar bin al-'Arabi berpendapat, selain sahabat Nabi tidak diperkenankan meriwayatkan secara ma'na. Menurutnya sahabat Nabi diperbolehkan periwayatan dengan ma'na disebabkan:

- One. Mereka ahli bahasa Arab yang tinggi.
- Two. Mereka menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi.

3. Kontribusi Kritikus Hadis Dalam Pemeliharaan Matan Hadis

Dengan melihat berlakunya ketentuan periwayatan dengan lafal dan periwayatan dengan ma'na, maka para ulama sungguh-sungguh dalam upaya pemeliharaan matan hadis Nabi dengan bukti adanya berbagai persyaratan bagi yang akan meriwayatkan dengan makna, yaitu :

- One. Boleh meriwayatkan hadis secara ma'na bagi mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mendalam.
- Two. Periwayatan dengan ma'na dilakukan dengan karena terpaksa, misalnya karena lupa susunan secara harfiah.
- Three. Yang diriwayatkan dengan ma'na bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya ta'abudy, misalnya: dzikir, do'a takbir, dan syahadat, serta sabda Nabi yang berbentuk jawami' al-kalim.
- Four. Periwayatan yang meriwayatkan hadis dengan ma'na atau yang mengalami keraguan akan susunan matan hadis yang diriwayatkan, agar menambah kata-kata او

كما قال, atau نحو هذا yang semakna dengannya, setelah menyatakan matan hadis yang bersangkutan.

Kebolehan periwayatan hadis secara ma'na hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi secara resmi, setelah dibukukan periwayatan hadis dilakukan secara lafal.

Adanya berbagai ketentuan bagi seorang perawi menandakan bahwa periwayatan hadis secara ma'na, dibolehkan oleh sebagian ulama, akan tetapi para perawi tidak bebas begitu saja. Meskipun ketentuan periwayatan secara makna tidak berstatus ijma', maka keragaman susunan redaksi matan untuk hadis yang semakna tetap sulit dihindarkan.

Periwayatan secara makna bukan hanya mengakibatkan terjadinya perbedaan redaksi semata, melainkan juga mengakibatkan timbulnya perbedaan penggunaan kata-kata. Selanjutnya ulama hadis mempersoalkan tentang boleh tidaknya periwayatan hadis meringkas atau memenggal matan hadis. Ada yang melarangnya, ada yang membolehkan tanpa syarat dan ada yang membolehkan dengan syarat. Pendapat yang terakhir ini banyak diikuti ulama hadis, syarat-syarat yang dimaksudkan ialah:

- One. Yang melakukan keringkasan itu bukanlah periwayat hadis yang bersangkutan
- Two. Apabila keringkasan dilakukan oleh periwayat hadis, maka harus telah ada hadis yang dikemukakannya secara sempurna.
- Three. Tidak terpenggal kalimat yang mengandung kata pengecualian (al-isna'), syarat, penghinggaan (al-ghayah).

Four. Keringkasan itu tidak merusak petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam hadis yang bersangkutan.

Five. Yang melakukan keringkasan haruslah orang yang benar-benar telah mengetahui kandungan hadis yang bersangkutan.

B. STRUKTUR REDAKSI HADIS

Sanad dan *Matan* adalah dua aspek pokok dalam hadits, yang keduanya sangat menentukan dalam penetapan apakah suatu hadits dapat diterima dan diberlakukan muatan hukumnya atau tidak. Penelitian tentang sanad cenderung pada koreksi terhadap susunan redaksi periwayatan hadits (سلسلة الرواة), sedangkan penelitian tentang matan bertumpu pada koreksi serta kritik atas isi dari suatu hadits baik ditinjau dari bentuk matan, *uslub* (gaya bahasa) Nabi, cakupan petunjuknya dan sebagainya.

Selama ini banyak orang telah membatasi penelitian hadits hanya pada seputar masalah sanad, dengan menafikan pembahasan yang berkaitan dengan matan hadits. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan menyebabkan munculnya pemahaman yang keliru dari suatu hadits, yang pada akhirnya pun akan mengacaukan pemahaman terhadap ajaran Islam sendiri. Oleh karenanya para ahli hadits setelah menyatakan bahwa sanad suatu hadits terbebas dari illat-illat yang dapat merusak kualitas periwayatannya, mereka melanjutkan penelitian dengan mengkritisi matan hadits tersebut.¹⁵

Dalam memahami makna suatu matan hadits, harus dipahami bahwa adakalanya kandungan petunjuk yang diberikan Nabi mungkin saja sama dengan makna tersurat (tekstual) dalam matan, adakalanya kandungan petunjuk tersebut sesuai dengan makna tersirat (kontekstual) dari matan hadits itu sendiri.¹⁶ Dari sini seorang pengkaji harus dapat memahami

¹⁵ Musthofa As-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri'* (Riyad: Dar al-Warraq, 1998), hlm. 300.

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

bagaimana struktur/bentuk dari suatu matan hadits untuk memberikan interpretasi yang benar terhadap hadits itu sendiri.

Dilihat dari bentuk matannya, suatu hadits dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. **Jami' al-Kalim** (jama'nya: *jawami' al-kalim*), yakni suatu ungkapan yang singkat namun padat maknanya.

One. Larangan Menyakiti Diri Sendiri dan Orang Lain

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak berbahaya dan tidak pula membahayakan”.¹⁷

Hadits tersebut disampaikan dalam bahasa yang singkat namun mengandung pengertian makna yang sangat luas. Bahkan hadits tersebut menjadi dasar salah satu kaedah pokok dalam hukum fiqh, dimana dalam setiap penetapan suatu hukum haruslah diperhatikan segi keamanannya agar tidak membawa resiko atau bahaya baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

b. Anjuran untuk Mempermudah dan Tidak Mempersulit

Nabi SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا بِشَرِّوَا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahkanlah (ajaran dakwahmu) dan janganlah kamu sekalian mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu sekalian menggusarkan”.¹⁸

Hadits tersebut memberikan penjelasan, bahwa dalam menjalankan suatu dakwah Islam atau dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, hendaknya lebih diutamakan untuk senantiasa mempermudah persoalan serta memberi kabar-kabar yang menyenangkan, tidak sebaliknya dengan

¹⁷ CD. Mausū`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Al-Muwaththa'* Hadis no.1234. Kitab al-`aqdiyyah, bab al-Qada` fi al-Mirfaq.

¹⁸ Salim Bahreisy, *Al-Lu'lu' Wal Marjan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), jld. II, 650.

mempersulit yang akan mengakibatkan orang lain merasa keberatan mengikuti seruan dakwah.

c. Waktu Shalat

Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

“Barang siapa yang menjumpai satu rokaat dalam shalat (pada waktunya) maka sungguh telah menjumpai (waktu) shalat itu”.¹⁹

Hadits ini memberikan pengertian bahwa walaupun seseorang menjumpai waktu shalat hanya pada rakaat pertama, dan pada rakaat kedua sebenarnya ia telah masuk pada waktu shalat yang berikutnya, maka ia dianggap masih mendapatkan waktu shalatnya itu.

d. Larangan Menjual Makanan yang Belum Dimiliki Sepenuhnya

Nabi SAW bersabda:

لَا تَبِعْ طَعَامًا ابْتِغَاءً حَتَّى تَسْتَوْفِيَهُ

“Jangam kamu membeli makanan maka jangan menjualnya sehingga dipegangnya (dimilikinya)”.²⁰

Pemahaman terhadap hadits tersebut adalah larangan untuk menjual makanan, atau barang-barang lain yang belum dalam kekuasaan kita sepenuhnya.

2. Bahasa *Tamsil*, yakni ungkapan yang berisi perumpamaan-perumpamaan yang logis dan berlaku tanpa terikat waktu dan tempat.

One. Perumpamaan Orang yang Berjuang di Jalan Allah

Nabi SAW bersabda:

¹⁹ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) Sahih Bukhari Hadis no.546. Kitab mawaqit as-Salat, bab Man adraka rakat min as-Salah.

²⁰ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Al-Muwaththa'* Hadis no.1157. Kitab al-buyu`, bab al-`Ainah wama yusabbibuha.

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الدَّهْرَ الَّذِي لَا يَفْتَرِمُنْ صَلَاةٍ وَلَا
صِيَامٍ حَتَّى يَرْجِعَ²¹

“Perumpamaan orang yang berjuang di jalan Allah adalah seperti orang yang terus menerus berpuasa dan berdiri (untuk beribadah), yang tiada pernah terlewatkan dari satu sholat pun tidak pula dari satu puasa pun sehingga ia kembali”.

Hadits tersebut mengandung *tamsil* (perumpamaan) bahwa pahala orang yang berjuang di jalan Allah seperti pahalanya orang yang senantiasa berpuasa dan beribadah tanpa pernah terlewatkan satu kalipun. Hadits ini menunjukkan keutamaan jihad, mengingat jihad merupakan ibadah yang mempunyai cakupan wilayah universal, sedangkan ibadah-ibadah seperti sholat dan puasa itu merupakan ibadah yang sifatnya menyangkut diri pribadi atau individu.

b. Keadaan Manusia Ketika Bangkit dari Kubur

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

“Manusia akan dibangkitkan di hari kiamat di atas tanah (bumi) yang putih semu merah, bagaikan roti yang putih, tiada tanda bagi seorang pun”.²²

Pengertian yang dapat diambil dari hadits tersebut, bahwa ketika manusia dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, pada hakikatnya sama tidak dapat dibedakan antara satu sama lain.

3. Bahasa Simbolik (*ramzi*), yakni suatu ungkapan dalam matan hadits yang bersifat konotatif dan merupakan perlambang dari suatu hal (kontekstual).

a. Perlambang bagi Wanita

Hadits Nabi SAW:

²¹ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Al-Muwaththa'* Hadis no.849. Kitab al-Jihad, bab al-Tarqib fi al-Jihad.

²² CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) Sahih Bukhari Hadis no.6040. Kitab Riqaq, bab Yaqbidu Allah al-`ardh Yaumal qiyamah.

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ ...

“Dan berilah nasehat terhadap para wanita dengan baik, karena sesungguhnya seorang wanita itu tercipta dari salah satu tulang bengkok (rusuk)”.²³

Pernyataan dalam hadits tersebut bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok menurut ilmu pengetahuan tentunya tidak dapat dibenarkan. Tetapi para ulama’ menangkap ini sebagai makna simbolik. Opini yang berkembang tempo dulu (bahkan sampai sekarang), wanita adalah anggota rumah tangga yang dikepalai oleh suaminya. Wanita itu pada umumnya lebih emosional dibanding pria. Emosionalitas tersebut disimbolkan dengan tulang bengkok. Meluruskannya harus dengan kesabaran dan pelan-pelan. Bila meluruskannya dengan cara paksa ia akan patah, bila dibiarkan ia akan tetap bengkok. Yang perlu diingat disini, misi utama hadis tersebut menuntut agar rumah tangga tenteram. Suami dapat membimbing istrinya dengan baik agar tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangganya.²⁴

b. Tangan Ar-Rahman

Nabi SAW bersabda:

مَنْ قَاوَضَهُ فَإِنَّمَا يُفَاوِضُ يَدَ الرَّحْمَنِ

“Barang siapa yang mengelilinginya, maka sesungguhnya ia telah mengelilingi tangan (kekuasaan) Allah”.²⁵

Yang dimaksud dengan tangan, dalam konteks hadits diatas adalah simbolisasi dari kekuasaan Allah. Karena pada dasarnya, dengan tangan manusia dapat melakukan apa saja yang diinginkan.

²³ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Sahih Bukhari* Hadis no.3084. Kitab Ahadis al-`Anbiya, bab Khalaqa adam wa duriyatih.

²⁴ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 60.

²⁵ CD. Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) *Sahih Bukhari* Hadis no.5552. Kitab al-`Adab, bab rahmah an-Nass wa baha`im.

c. Dunia Sebagai Perhiasan

Nabi SAW bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَ خَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ²⁶

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah”.

Dunia dalam hadits di atas diibaratkan seperti perhiasan, karena ia menawarkan berbagai macam kesenangan-kesenangan. Disebutkan pula bahwa sebaik-baik perhiasan dunia adalah seorang wanita yang shalihah yang menjadi seorang istri yang baik dan setia dalam menjaga amanat dari suaminya.

d. Kasih sayang di antara sesama mu'min

Nabi SAW bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَ تَوَادِهِمْ وَ تَعَاطِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَ الْحُمَى

“Engkau akan melihat kaum mu'minin dalam kasih sayang, cinta mencintai dan pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalar kepada lain-lain anggota sehingga terasa panas dan tidak dapat tidur”.²⁷

Kasih sayang di antara sesama mu'min berdasarkan pada hadits tersebut di atas diibaratkan sebagai anggota badan keseluruhan. Apabila satu merasa sakit maka secara logis pun anggota lain akan terkena imbas merasakan sakit pula.

4. Bahasa Percakapan (dialog), yakni ungkapan dalam hadits yang berisi tentang

dialog/percakapan antara Nabi dengan satu orang atau lebih.

a. Orang yang Paling Berhak Dihormati

²⁶ CD. Mausu'ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis'ah) *Sahih Muslim*. Hadis no.2668. Kitab ar-Rada', bab al-Dunya mata` wa khoiru mata`iha al-Mar`ah as-Salihah.

²⁷ CD. Mausu'ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis'ah) *Sahih Bukhari* Hadis no.5514. Kitab al-'Adabt, bab Man ahaqqa an-nass bi husni as-Suhbah.

“Tidak dapat bermanfaat baginya. Sesungguhnya ia tidak pernah seharipun mengucapkan: Tuhanku, ampunilah kesalahanku di hari kiamat nanti”.²⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa seberapa banyak kebaikan seseorang, akan menjadi sia-sia bila ia tidak pernah sekalipun berdoa mohon ampunan atas dosanya itu.

5. Ungkapan analogi (*qiyasi*), yakni ungkapan dalam hadits yang berisi persamaan-persamaan logis antara satu hal dengan lainnya.

- a. Hidayah dan ilmu yang diwahyukan kepada Nabi SAW

Nabi SAW bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَهِمَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَ مَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَ لَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

“Contoh perumpamaan ilmu dan petunjuk yang diwahyukan Allah kepadaku bagaikan hujan yang deras (lebat), ia turun di atas tanah, maka ada diantaranya tanah bersih dapat menerima air sehingga menumbuhkan tanaman dan rumput lebat (banyak), dan ada tanah yang kering ia dapat menahan air sehingga berguna bagi manusia untuk minum, bercocok tanam dan memberi minum ternak, dan ada juga tanah yang berupa batu, tidak dapat menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah contoh orang yang mengerti agama Allah dan benar-benar berguna padanya apa yang diturunkan Allah kepadaku, ia mengetahui dan mengajar, dan contoh orang yang tidak

²⁹ CD. Mausū`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) Sahih Bukhari Hadis no.77. Kitab al-Iman, bab fadlu man alima wa ilm.

*mengubah kepalanya dan tidak dapat menerima petunjuk Allah yang diturunkan kepadaku”.*³⁰

Ungkapan di atas menunjukkan tentang analogi bagi orang-orang yang menerima petunjuk dari Allah dan orang-orang yang tidak dapat menerimanya. Orang-orang yang dapat menerima petunjuk tersebut dianalogikan dengan tanah yang subur yang dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya sendiri maupun makhluk-makhluk lainnya, begitu pula sebaliknya bagi orang-orang yang tidak dapat menerima petunjuk dari Allah.

b. Melakukan perbuatan baik atau jelek yang diikuti orang lain

Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهَا شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

*“Barang siapa yang telah melakukan kebaikan dalam Islam, kemudian perbuatannya itu diikuti orang lain sesudahnya, maka dicatat (pahala) untuknya seperti pahalanya orang yang melakukan kebaikan itu dengan tanpa mengurangi pahalanya-pahala dari orang-orang yang melakukan itu, dan barang siapa yang melakukan kejelekan dalam Islam, kemudian perbuatan jelek itu diikuti orang lain, maka dicatat pula (dosa) untuknya seperti dosa-dosanya orang-orang yang melakukan kejelekan itu dengan tanpa mengurangi dosa-dosa dari orang yang melakukan itu”.*³¹

Matan hadits berbentuk analogi tersebut menyatakan bahwa kalau seseorang melakukan perbuatan baik kemudian orang-orang lain tertarik dan mengikuti perbuatan

³⁰ CD. Mausū`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) Sahih Muslim Hadis no.4830. Kitab al-`ilm, bab Man sanna sunatan hasanatan au sayiattan.

³¹ CD. Mausū`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah) Sahih Muslim Hadis no.4830. Kitab al-`ilm, bab Man sanna sunatan hasanatan au sayiattan.

baiknya tersebut, maka ia juga mendapatkan pahala seperti pahalanya orang-orang melakukan perbuatan baiknya itu dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala orang-orang tersebut. Demikian pula sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk atau dosa, lalu orang lain mengikuti perbuatannya itu, ia pun juga mendapatkan dosa seperti dosanya orang-orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa orang-orang yang melakukan perbuatan itu.

C. Kaedah Kesahihan Matan Hadis

Dalam memahami ataupun mengkritisi Hadis boleh jadi dengan pemberangkatan yang berbeda, akan tetapi terkadang membuahkan hasil yang sama. Perangkat penting dalam kritik adalah pengujian atas obyek yang dikritisi. Kritik berangkat dari pra-konsepsi netral atau kecurigaan atas *otentisitas*. Adanya kritik terhadap Hadis dilatar belakangi dengan Hadis sebelum di dokumentasi dalam kitab-kitab (abad ke-2, ke-3 H dan seterusnya) telah *terkontaminasi* oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, semangat beribadah yang berlebihan, fanatik aliran dan lain-lain. Pada sisi lain yang berlebihan orang penting pasca Rasulullah menjadi rujukan yang perlu didokumentasi. Maka pekerjaan mendokumentasikan Hadis Nabi dituntut memilah mana yang berasal dari Rasulullah dan mana yang bukan. Dokumen atau catatan Hadis karena tidak terlepas dari keragaman daya tangkap para periwayat, maka kualitas hadisnya pun beragam. Munculnya aksi “Kritik Hadis tidak dimaksudkan menguji ajaran Rasulullah, tetapi menguji daya tangkap dan kejujuran para periwayat. Menolak Hadis bukan berarti menolak Rasulullah, tetapi menolak klaim bahwa riwayat itu dari Rasulullah. Sebagai konsekwensinya kritik Hadis memberi kontribusi pemilahan Hadis yang berasal dari Rasulullah dari yang bukan.

Sekiranya setiap matan Hadis telah secara menyakinkan berasal juga dari Rasulullah, maka penelitian terhadap matan, demikian juga terhadap sanad Hadis, tidak diperlukan.

Kenyataannya, seluruh matan Hadis yang sampai ke tangan kita berkaitan erat dengan sanadnya, sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matan perlu diteliti secara cermat juga.

Perlunya penelitian matan Hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matan Hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bil-ma'na*). Ulama Hadis memang telah menetapkan syarat-syarat sahnya periwayatan secara makna.³² Namun hal itu tidaklah berarti bahwa seluruh periwayatan yang terlibat dalam periwayat Hadis telah mampu memenuhi dengan baik semua ketentuan itu.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan kritik sanad dan matan Hadis, maka kritik sanad dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik matan. Langkah itu dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan Hadis sebagaimana telah dibahas di muka. Dengan latar belakang tersebut maka dapat dipahami juga, mengapa Imam al-Nawawi (w. 676 H = 1277 M) menyatakan bahwa hubungan Hadis dengan sanadnya semisal hubungan hewan dengan kakinya. Jadi, penerlitan matan barulah bermanfaat bila sanad Hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujjah. Bila sanad bercacat berat, maka tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk hujjah.

1 .Urgensi Kritik Matan

Dalam meneliti sebuah matan Hadis tidaklah terlepas dan adanya kritik sanad. Perlunya penelitian matan Hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matan Hadis yang dikenal dengan adanya periwayatan secara makna (*الرواية بالمعنى*).³³

³² Asymuni Abdur Rahman, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPA, 1996),

³³ Sholahudin, *Manhaj Naqdul Matan.*, 359.

Adapun masalah yang sering dihadapi dalam kegiatan kritik matan adalah masalah metodologis dan penerapan tolok ukur kaedah kritik matan terhadap matan yang sedang diteliti. Hal itu disebabkan butir-butir tolok ukur yang memiliki banyak segi yang dilihat. Kesalahan penerapan tolok ukur yang memiliki banyak segi dilihat. Kesalahan tolok ukur dapat berakibat terjadinya kesalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas, khususnya berkenaan dengan ajaran Islam, metode ijtihad, liku-liku kapasitas Nabi dalam menyampaikan periwayatan Hadis, dan kearifan Nabi dalam menghadapi audiensi dan masyarakat.³⁴

Oleh karena itu pada *natijah (konklusi)* kritik matan Hadis ini akan lebih jelas dan rinci dan juga akan lebih teratur jika mengkaji latar belakang timbulnya petunjuk Hadis yang tidak selalu mudah dipahami yang kemudian memunculkan pedoman kritik terhadap matan tanpa memisahkan dari metode kritik sanad.³⁵

Dengan mengetahui keadaan perawi pada masa periwayatan, akan dapat diketahui sebab-sebab masuknya hadis selain dari Nabi. Jika menetapkan sifat-sifat perawi dengan meninggalkan *siqoh*, maka *قول* tersebut bukanlah termasuk Hadis, dan hal itu menunjukkan adanya masalah dari sanadnya, yakni ketika menetapkan wahm bagi perawi yang *siqoh*. Bagaimanapun apabila seseorang itu telah sampai pada kedabitan meskipun kecil, ia tidaklah termasuk orang yang *ma'sum* dari kesalahan dan kelalaian.³⁶

2. Pedoman kritik Matan

Ulama Hadis telah menetapkan seorang Perawi harus memiliki *sifat dabit*, adil dan menjaga diri dari *tsiqoh* yang meragukan, dengan ketentuan tidak adanya kecacatan

³⁴ Pengembangan Pemikiran., 12.

³⁵ Manhaj., 259.

³⁶ Ibid., 260.

periwayat, sehingga ketika terjadi permasalahan dengan periwayatan hadis dalam ditentukan lebih dini.³⁷

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian matan hadis, maka peneliti harus paham betul terhadap kondisi teks yang ada, baik itu dilakukan dengan pendekatan asbab wurud al-Hadis, Sosiologi, Antropologi, bahasa, kaedah-kaedah pengambilan dalil maupun perangkat keilmuan yang lainnya.

Dengan adanya pengetahuan tentang asbab wurud al-Hadis, Sosiologi, Antropologi perlu dimiliki oleh peneliti matan Hadis, memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan pada segi-segi pengetahuan tersebut.

One. Pedoman kritik

Pada pedoman ini tidak terlepas dari adanya kritik sanad, karena kritik matan merupakan bagian dari kritik sanad. Pada dasarnya penulisan adalah bagian dari periwayatan. Bagaimanapun, kritik matan berangkat dari paling tidak sebuah keraguan, apakah sebuah informasi berasal dari Rasulullah. Keraguan ini tidak lain dimaksudkan untuk menjaga Hadis dari pemalsuan. Para sahabat tidak mengalami kesulitan memahami Hadis Nabi secara harfiah, karena bahasanya sesuai dengan konteks mereka. bila ada kesulitan memahami ajaran agama mereka dapat langsung bertanya kepada Rasul. Tidak diragukan bahwa Hadis sebagai produk Rasulullah berfungsi menjelaskan al-Qur'an sehingga apa yang terkandung didalamnya dapat diaktualisasikan.

Perintah shalat, puasa, zakat dan haji tidak dapat dibayangkan melaksanakannya tanpa membaca hadis-hadis Nabi. Maka kalau al-Qur'an itu pada dataran konsep, Hadis pada dataran praksis, kalau kandungan al-Qur'an berupa garis besar, hadis menyebut rinciannya. Atas dasar inilah para sahabat melakukan kritik hadis dengan cara

³⁷ Metode Penelitian Hadis Nabi., 26.

menghadapkan Hadis dengan ajaran al-Qur'an. Mereka menolak sebuah hadis yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Disamping itu, para sahabat menghadapkan hadis dengan hadis lain yang temanya sama. Mereka menolak hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh orang yang lebih terpercaya.³⁸ Dalam pedoman ini lebih dikaitkan dengan kaedah-kaedah Israiliyat, yaitu kaedah tentang *kedabitan* sanad dan matan yang telah ditetapkan dalam ulumul Hadis.³⁹

Kritik periwayatan ini dilakukan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh para sahabat, terutama ketika terjadi penyebaran hadis maudhu' (palsu) karena kepentingan tertentu utamanya kepentingan politik. Untuk mengecek apakah Hadis itu maudlu'/tidak ulama' Hadis melihat redaksi Hadis apakah susunan karanya layak diucapkan Rasulullah/tidak.⁴⁰

Pada metode kritik matan ini diawali dengan meneliti *rijal* dengan maksud untuk menyebutkan kemasyhuran *jarh* dan *ta'dil* secara umum, tetapi pada metode *jarh* jelas ini menurut mereka dilakukan penghilangan kesamaan, karena tidak jelas adanya anggapan dari *manhaj tajrih*. Selanjutnya mereka menggunakan kritik matan untuk mengilangkan adanya penggandaan di tengah-tengah periwayatan.⁴¹

Dengan berpedoman pada kaedah-kaedah Israiliyat, dapat memusatkan perhatian yang besar terhadap bab musthalah sanad dan faedahnya. Akan tetapi tabiatnya disertai dengan kritik matan dan sanad.⁴² Berdasarkan pada pedoman penolakan terhadap Hadis yang isinya tidak masuk akal itu para ahli Hadis generasi berikutnya mengadakan kritik terhadap Hadis yang dipandang mencemari *keotentikan* hadis.⁴³

Two. Konsekwensi Antara Kritik Sanad dan Matan

³⁸ Ibid.,

³⁹ Ibid., Moh. Zuhri, Telaah Kritik Matan..., 44-45.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., Al-'Idhlibi, Manhaj..., 362.

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid., Moh. Zuhri, Telaah Kritik Matan..., 46.

Dalam penelitian sanad dan matan ada beberapa hal yang menjadi titik sentral permasalahan, yang pada intinya adalah apakah hubungan kritik matan dan kritik sanad selalu terkait antara yang satu dengan yang lain? Apakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara kritik sanad dengan kritik matan?

Jawaban yang bisa diberikan dari pertanyaan yang pertama adalah bahwa ulama ketika membahas kesahihah sanad telah menetapkan kaedahnya, demikian juga berkaitan dengan kesahihah matan, sehingga hubungan antara keduanya mempunyai konsekuensi yang berbeda. Hubungan antara hasil penelitian sanad dan matan dapat dijelaskan dalam butir berikut:

- 1) Apabila antara sanad dan matan mempunyai derajat sama-sama sahih, maka dapat ditetapkan bahwa bahwa hadis tersebut adalah sahih
- 2) Apabila antara sanad dan matan mempunyai derajat tidak sahih, maka dapat ditetapkan bahwa hadis tersebut adalah tidak sahih
- 3) Apabila Matan hadis mempunyai kualitas sahih, sedangkan sanad hadis tersebut mempunyai kualitas tidak sahih, maka dapat ditetapkan bahwa hadis tersebut adalah tidak sahih, karena pada dasarnya kesahihan hadis itu berdasarkan pada kesahihan penukilan
- 4) Apabila sanad hadis mempunyai kualitas sahih, sedangkan matan hadis tersebut mempunyai kualitas tidak sahih, maka dapat ditetapkan bahwa hadis tersebut adalah tidak sahih

Pada posisi yang terakhir, nampak jelas tentang ketelitian ulama Islam yang membahas dalam persoalan-persoalan sanad-sanad hadis lebih dalam daripada para simpatisan kajian hadis. Selain sanad, ulama Islam juga memperhatikan pada persoalan matan dengan asumsi bahwa tidak seluruh hadis yang sanadnya sahih, juga

membawa konsekuensi hadisnya juga sahih.⁴⁴ Dari penjelasan ini, maka nampak bahwa hubungan antara keduanya bukanlah hubungan yang simbiosis mutualisme (tidak adanya keseragaman). Disatu sisi terkadang ditemukan sahih sanad, dan disisi yang lain terdapat matan yang tidak sahih, demikian pula sebaliknya. Ibn. Qayyim mengatakan:” *Sungguh diketahui, bahwa Sahihnya Sanad merupakan syarat dari syarat-syarat sahihnya hadis, dan bukanlah sebuah keharusan atas sahihnya hadis. Karena hadis dapat dikatakan sahih apabila terkumpul beberapa syarat, antara lain: sanadnya sahih, tidak adanya `Illat, tidak syaz (tidak ada kejangalan) dan tidak adanya mengingkaran terhadap hadis.*⁴⁵

Sedangkan untuk jawaban yang kedua dari pertanyaan sebab terjadinya ketidakseragaman antara hasil matan dan sanad adalah adanya perbedaan yang mendasar antara kesiqahan antara perawi yang satu dengan perawi yang lain. Demikian juga keotentikan dari khabar (matan) yang dibawa mempunyai derajat yang berbeda, disatu sisi mempunyai derajat yang lebih dapat dipercaya (*ausaq*), disisi yang lain hanya memiliki derajat yang rendah (*saqim*)

3. Kaedah Kritik Matan

Sebenarnya kaedah kesahihah matan hadis tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pendefinisian dari hadis hadis sahih. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa yang dikatakan hadis sahih apabila memenuhi lima syarat, yaitu: 1) sanadnya bersambung; 2) diriwayatkan oleh orang yang `Adil; 3) diriwayatkan oleh orang yang dabit; 4) tidak `Illat (cacat) dan ; 5) tidak syaz (janggal). Dari lima syarat yang berkaitan dengan kaedah kesahihan matan hadis hanya dua saja, yaitu: tidak `illat dan tidak Syaz.

⁴⁴ Ibid., al-Idhlibi, Manhaj..., 355.

⁴⁵ Abu `Abdullah Muhammad bin `Abi Bakar ibn. Qayyim, al-Furussiyyah ta`liq Abdul Fattah Abu `Udah `ala al-Mannar al-Munif ([t.tp]: [t.th]), hlm. 21-22.

Dua unsur yang terdapat dalam matan hadis adalah merupakan kaedah mayor dari penelitian matan hadis--sebagaimana diungkapkan oleh Syuhudi Ismail, sedangkan kaedah minor ulama hadis mengalami kesulitan untuk memberikan batasnya. Hanya saja ulama hadis memberikan beberapa pertimbangan, baik itu berkaitan dengan tolak ukur (*ma`ayir naqd mutun*)⁴⁶ maupun metode yang digunakan--akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Penelitian terhadap syuzuz dan `Illah yang terdapat dalam matan hadis oleh ulama hadis dianggap sebagai penelitian yang sulit. Hal ini didasarkan pada minimnya kitab-kitab yang membahas `Illat dan Syuzuz yang terdapat dalam matan hadis dan walaupun ada kitab-kitab itu hanya membahas pada syuzuz dan `illah yang terdapat dalam sanad hadis. Dengan demikian, nampak jelas bahwa prioritas ulama hadis lebih tertuju pada kritik sanad daripada kritik matan.

Dalam penelitian matan hadis, kualitas matan hadis dalam pembagiannya tidak sama dengan kualitas sanad hadis. Kualitas matan hadis hanya dikenal dengan dua istilah, yaitu: sahih dan da`if. Dalam hal ini, kualitas hasan tidak digunakan dalam pembahasan kritik matan dengan alasan bahwa hasan hanya tertuju pada intelektual perawi hadis, bukan pada materi hadis. Untuk matan hadis yang mempunyai kualitas da`if, ulama hadis memberikan beberapa istilah antara lain: 1) mua`allal⁴⁷; 2) mudraj⁴⁸; 3) Mudlthorib⁴⁹; 4)

⁴⁶ Lebih lanjut lihat, Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani press, 1995), hlm. 78-80. Adapun tolak ukur antara lain: 1)

⁴⁷ Pada Hadis muallal tampaknya tidak bercacat, tetapi setelah diselidiki terdapat illat. Illat itu kadang-kadang terdapat sanad dan kadang juga pada matan. Illat yang terdapat pada sanad adakalanya yang mencacatkan sanad dan matan, dan ada pula yang mencacatkan sanad saja, sedang matannya sharih. Seperti pada Hadis Ya'la bin Ubaid:

عن سفیان الثور عن عمر بن دينار عن ابن عمر عن النبي ص . م
قال البيعان بالخيار

“Dari Sufyan Ats-Tsaury dari Amr bin Dinar dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw, ujarnya: si penjual dan si pembeli boleh memilih, selama belum berpisah”. CD. Mausuh al-Hadis as-Syarif (kutub al-Tis`ah) *Sahih Bukhari Hadis no.1937 Kitab al-Buyu'*, bab *Idan baina al-Bai'ani ma lam yaktuma wa nashan*.

Illat Hadis ini terletak pada ‘Amar bin Dinar, sebab mestinya bukan dia yang meriwayatkan, melainkan Abdullah bin Dinar. Hal itu dapat diketahui berdasarkan riwayat-riwayat lain yang juga melalui sanad tersebut. Walaupun hadis tersebut berillat pada sanadnya tapi oleh karena kedua rawi tersebut sama-sama tsiqoh, tetapi shahih matannya

⁴⁸ Pada Hadis mudraj, Hadis yang dapat diketahui mana kata-kata yang disisipkan kedalamnya, dapat dipandang shahih dengan mengeluarkan kata-kata itu. Tetapi jika tidak lagi dapat dibedakan kata-kata sisipan itu masuklah kedalam golongan dilaif.⁴⁸ Seperti pada Hadis:

maqlub⁵⁰; 5) mubham ; 6) Syaz ; 7) Munkar; 8) muharraf dan; 9) mushahhaf. Untuk mengetahui macam-macam istilah dengan pengertian masing-masing yang dipakai oleh ulama tentang matan yang da`if perlu lebih lanjut dipelajari kitab-kitab mustalah al-hadis.

Sedangkan untuk apalikasi dari dua kaedah mayor tersebut, ulama hadis tidak banyak memberikan banyak penjelasan yang berarti. Akan tetapi, mereka lebih tertuju pada

من مات لا يترك بالله شيئاً دخل الجنة ومن مات يترك به شيئاً دخل النار

“Siapa yang mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk surga, dan siapa yang mati dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk neraka”.

Ternyata setelah diselidiki dengan jalan membandingkannya dengan riwayat lain, kalimat yang terakhir (من مات) adalah kalimat Ibnu Mas`ud sendiri. CD. *Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah)* Sahih Bukhari Hadis no.1172 Kitab al-Jana`iz, bab Ma Ja`a fi al-Jana`iz wa man kana akhirumautihi laila illa Allah.

⁴⁹ Sedangkan pada *Mudlharib* seperti pada Hadis berikut:

عن أسير رضي الله عنه قال : إن النبي صلّم و ابا ب
و عمر فكا يفتحون القراءة بالحمد رب العالمين

“Dari Anas ra. Mengabarkan bahwa Rasulullah Saw., Abu Bakar dan Umar ra. Konon sama memulai bacaan sholat dengan bacaan " الحمد لله رب العالمين " menurut Al-Hafidz Ibnu Abdil-Barr bahwa Hadis *basmalah* tersebut banyak dengan lafadz yang berbeda-beda dan saling dapat bertahan, yakni tidak dapat ditarjihkan maupun dikompromikan, antara lain Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasai, Ibnu Khuzaimah yang juga bersumber kepada Anas ra. Dengan rangkaian kalimat:

فكانوا لا يجهر ون بسم الله الرحمن الرحيم

“Mereka sama tidak mengeraskan bacaan بسم الله الرحمن الرحيم Disamping itu juga ada beberapa rawi yang meriwayatkan, bahwa para sahabat sama membaca *basmalah* dengan keras, ujaranya:

فكانوا يجهر ون بسم الله الرحمن الرحيم

“Mereka sama mengerskan bacaan : بسم الله الرحمن الرحيم :”

Dengan demikian, Hadis tersebut adalah Hadis Mudlhorib, tidak dapat dibuat hujjah oleh siapapun Menurut pengarang an-Nuzhatu`n – Nadhar (Syahr Nukhbatu; fikir), bahwa *Idltirab* pada matan itu, sedikit sekali terjadi tanpa adanya idltirab pada sanad. Sebagian ulama lain berpendapat, bahwa para ahli Hadis pada umumnya tidak terjadi pada sanad. Andaikata idltirabnya itu terjadi pada matan, itu menjadi tugas para muhaddisin untuk membicarakannya, bukan tugas para *Muhaddisin*, sebab tugas para muhaddisin itu terbatas pada sanad belaka. CD. *Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah)* Sahih Bukhari Hadis no.701 Kitab al-`adan, bab Ma yakulu ba`da takbir.

⁵⁰ Tukar menukar terjadi pada Hadis Maqlub dikarenakan mendahulukan sesuatu pada satu tempat dan mengakhirkannya pada tempat yang lain, adakalanya terjadi pada matan hadis dan adakalanya pada sanad seperti pada Hadis berikut:

..... و رجل تصدق بصدقة أخفاها حتى لا تعلم يمينه ما ينفق شماله.

“..... Dan seseorang yang bersedekah dengan sustau sedekah yang disembunyikan, hingga tangan kanannya tidak mengetahui apa-apa yang telah dibelanjakan oleh tangan kirinya”.

Hadis ini terjadi pemutarbalikan dengan Hadis riwayat Bukhari atau riwayat Muslim sendiri, pada tempat lain yang berbunyi:

حتى لا تعلم شماله ما ينفق يمينه

Hingga tangan kirinya tak mengetahui apa-apa yang dibelanjakan tangan kanannya”. CD. *Mausu`ah al-Hadis as-Syarif(kutub al-Tis`ah)* Sahih Bukhari Hadis no.1937 Kitab al-Buyu’, bab Idan baina al-Bai`ani ma lam yaktuma wa nashan.

tolak ukur yang merupakan rambu-rambu bagi matan hadis yang mempunyai kualitas sahih. Sebagian ulama mengemukakan rambu-rambu sebagai bahan pengujian terhadap matan hadis, apakah mempunyai kualitas sahih maupun da`if.

Karena penelitian terhadap matan tidak mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh peneliti matan hadis, antara lain: 1) memiliki keahlian dibidang hadis; 2) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam; 3)telah melakukan kegiatan mutalaah yang cukup; 4) memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar; dan 5) memiliki tradisi keilmuan yang tinggi⁵¹.

Dengan demikian--sebagai kata penghujung--seorang peneliti matan hadis bukanlah seorang yang simpatisan disiplin keilmuannya, akan tetapi lebih tertuju kepada keahlian akademik yang holostik. Mereka harus paham betul pedoman kritik, kaedah kritik yang berlaku dan mengetahui standar/tolak ukur dari kajian keilmuan tersebut. Hal ini bertujuan agar hasil penelitiannya tidak separuh saja, akan tetapi total dan memasuki kajian-kajian yang komperhensif.

⁵¹ Muhammad `Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ulumuh wa mustalahuh*(Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 428-432.